BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

Salah satu kebijakan yang dibuat manajer keuangan dalam kaitannya dengan keberlangsungan perusahaan *(going concern)* adalah kebijakan struktur modal. Kebijakan tersebut antara lain kebijakan yang berkaitan dengan komposisi hutang, saham preferen, dan saham biasa yang merupakan sumber pendanaan bagi perusahaan untuk menjalankan operasinya Susetyo (2006 : 82)

Menurut Bambang Riyanto (2001:240), struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing yang dimaksudkan adalah hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan modal sendiri bisa terdiri dari laba ditahan *(retained earning)* dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Kebijakan struktur modal perusahaan antara lain menyangkut dengan keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Kebijakan tersebut merupakan perimbangan tentang jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Sedangkan menurut Frank dan Goyalm (2007:198) ada 3 sumber pendanaan bagi perusahaan yaitu laba ditahan, hutang, dan ekuitas. Dari ketiga sumber tersebut yang lebih aman didalam pemilihan sumber pendanaan adalah

laba ditahan. Hal ini terkait karena sumber pendanaan yang berasal dari laba ditahan mempunyai risiko yang kecil dibandingkan sumber pendanaan yang berasal dari hutang dan ekuitas.

Tetapi jika dibandingkan antara tingkat hutang dan ekuitas, maka dari sudut pandang investor, bahwa ekuitas mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan hutang walaupun kedua sumber pendanaan tersebut mempunyai tingkat risiko yang besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, investor lebih mengharapkan suatu pengembalian yang besar dari ekuitas dibandingkan dengan hutang. Sedangkan dari sudut pandang perusahaan, laba ditahan merupakan sumber pendanaan yang lebih baik dibandingkan dengan pembiayaan yang berasal dari luar. Jika laba ditahan tidak cukup, maka hutang yang akan digunakan untuk membiayai. Sedangkan ekuitas merupakan jalan terakhir didalam membiayai pendanaan perusahaan.

2.1.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Pemilihan bentuk sumber pembiayaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Disamping itu, baik buruknya struktur modal akan mempunyai pengaruh yang berakibat langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik yaitu mempunyai hutang yang terlalu besar karena akan memberikan beban yang lebih besar bagi perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebelum suatu perusahaan membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan struktur modal, maka harus diperhatikan terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan struktur modal.

Menurut J.F Weston dan E.F Brigham (2004:174) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal :

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain :

1. Stabilitas penjualan
2. Struktur aktiva
3. Tingkat Pertumbuhan
4. Profitabilitas
5. Leverage Operasi
6. Pajak
7. Sikap Manajemen
8. Kondisi Pasar
9. Sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas
10. Fleksibiltas Keuangan
11. Kondisi Internal Perusahaan
12. Pengendalian

2.1.1.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2008: 245), jenis- jenis modal yaitu :

a. Modal Asing atau Hutang Jangka Panjang (*Long-Term Debt*)

Modal asing atau hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:324), hutang jangka panjang adalah sebagai berikut:

"Hutang jangka panjang merupakan salah satu bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun, biasanya 5-20 tahun."

Pinjaman hutang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi hutang lain, atau membeli mesin dan peralatan) dan penerbitan obligasi (hutang yang diperoleh melalui penjualan surat-surat obligasi, dalam surat obligasi ditentukan nilai nominal, bunga pertahun, dan jangka waktu pelunasan obligasi tersebut). Jenis atau bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang ini antara lain:

1. Hutang Hipotik (*Mortgage*)
2. Obligasi

b. Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas, sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo. Ada dua sumber utama dari modal sendiri yaitu: modal saham preferen dan modal saham biasa.

Menurut Bambang Riyanto (2008: 246)**,** komponen modal sendiri terdiri dari:

1. Modal Saham

   Modal saham terdiri dari :

a) Saham Biasa (*Common Stock*)

b) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

c) Saham Preferen Kumulatif (*Cummulative Prefered Stock*)

2. Cadangan

Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri antara lain:

a) Cadangan Ekspansi

b) Cadangan modal kerja

c) Cadangan selisih kurs

d) Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya.

2.1.1.3 Teori-teori Struktur Modal

Perubahan pada struktur modal dapat menyebabkan berubahnya nilai perusahaan, sehingga muncul beberapa teori struktur modal. Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah besarnya kapitalisasi saham yang beredar. Dengan kata lain, seandainya perusahaaan mengganti sebagian modal sendiri dengan hutang (atau sebaliknya) apakah harga saham akan berubah, apabila perusahaan tidak merubah keputusan-keputusan keuangan lainnya. Jika perubahan struktur modal tidak merubah nilai perusahaan, berarti tidak ada struktur modal yang terbaik. Semua struktur modal adalah baik. Akan tetapi, jika dengan merubah struktur modal ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang terbaik.

Menurut Sutrisno (2009:255), menerangkan bahwa teori struktur modal ini penting karena setiap ada perubahan struktur modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, hal ini disebabkan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri. Selain itu, teori struktur modal dianggap penting karena besarnya biaya modal keseluruhan ini, nantinya akan digunakan sebagai *cut of rate* pada pengambilan keputusan investasi. Teori mengenai struktur modal telah banyak dibicarakan oleh para peneliti. Berikut ini akan diuraikan mengeani teori-teori tersebut.

1. Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*)

Menurut Martono dan Agus Harjito (2010:242), pendekatan laba operasi bersih dikemukakan oleh David Durand pada tahun 1952. Pendekatan ini menggunakan asumsi bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan utang perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata tertimbang bersifat konstan berapapun tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, diasumsikan bahwa biaya utang konstan dan penggunaan utang yang semakin besar oleh pemilik modal sendiri dilihat sebagai peningkatan risiko perusahaan. Artinya, apabila perusahaan menggunakan utang lebih besar, maka pemilik saham akan memperoleh bagian laba yang semakin kecil. Oleh karena itu tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemilik modal sendiri akan meningkat sebagai akibat meningkatnya risiko perusahaan. Akibatnya biaya modal rata-rata tertimbang tidak akan berubah dan keputusan struktur modal menjadi tidak penting.

2. Pendekatan Tradisional (*Traditional Approach*)

Menurut Martono dan Agus Harjito (2010:244), pada pendekatan tradisional diasumsikan terjadi perubahan struktur modal yang optimal dan peningkatan nilai total perusahaan melalui penggunaan *financial leverage*. Dengan kata lain, dengan menggunakan pendekatan tradisional, dapat diperoleh struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang memberikan biaya modal keseluruhan yang terendah dan memberikan harga saham yang tertingi. Hal ini disebabkan karena berubahnya kapitalisasi perusahaan, baik untuk modal sendiri maupun modal pinjaman, setelah perusahaan mengubah stuktur modalnya melewati batas tertentu. Perubahan tingkat kapitalisasi ini disebabkan karena adanya risiko yang berubah.

3 Pendekatan Modigliani dan Miller (MM *Approach*)

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:31), teori mengenai struktur modal modern bermula pada tahun 1958, ketika Profesor Franco Modigliani dan Profesor Merton Miller (yang selanjutnya disebut MM) mempublikasikan artikel keuangan yang paling berpengaruh yang pernah ditulis yaitu "*The Cost of capital, Corporation Finance, and The Theory of Investment*". MM membuktikan bahwa nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya. MM berpendapat bahwa dalam keadaan pasar sempurna maka penggunaan hutang adalah tidak relevan dengan nilai perusahaan, tetapi dengan adanya pajak maka hutang akan menjadi relevan. Namun, studi MM didasarkan pada sejumlah asumsi yang tidak realistis, antara lain:

a. Tidak ada biaya broker (pialang).
b. Tidak ada pajak.
c. Tidak ada kebangkrutan
d. Para investor dapat meminjam dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perseroan
e. Semua investor mempunyai informasi yang sama seperti manajemen mengenai peluang investasi perusahaan pada masa mendatang.
f. EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan hutang.

3 Agency Theory

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr. (2007:482), teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Mecking tahun 1976. Pihak manajemen dapat dianggap sebagai agen dari para pemilik perusahaan, yaitu para pemegang saham. Para pemegang saham ini, berharap bahwa manajemen dapat bertindak demi kepentingan para pemegang saham, dan mereka akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan ke pihak manajemen. Agar pihak manajemen dapat membuat keputusan dengan baik, atas nama para pemegang saham, merupakan hal yang penting agar pihak manajemen tidak hanya mendapat insentif yang tepat (gaji, bonus, opsi saham, dan kompensasi), tetapi mereka mendapatkan pengawasan. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara-cara, seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan secara pembatasan keputusan yang dapat diambil pihak manajemen. Para kreditor mengawasi perilaku pihak manajemen dan pemegang

saham dengan membebankan perjanjian jaminan dalam kesepakatan pinjaman antara pihak peminjam dan pemberi pinjaman.

4 Teori Pengisyaratan (*Signaling Theory*)

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:36), teori pengisyaratan merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya, yang artinya menarik investor baru untuk berbagi kerugian yang mereka alami. Adanya pengumuman penawaran saham biasanya akan dianggap sebagai suatu sinyal bahwa prospek perusahaan seperti yang dilihat manajemen tidak terlalu cerah. Hal ini selanjutnya menunjukan bahwa ketika sebuah perusahaan mengumumkan penawaran saham baru, biasanya harga sahamnya akan menurun.

5 Teori Ketidaksamaan Informasi (*Asymmetric Information Theory*)

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:35), ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki oleh investor. Sedangkan menurut Lukas Setia Atmaja (2008:261), pada awal 1960-an, Gordon Donaldson dari Harvard *University* mengajukan teori tentang informasi yang tidak simetris, yaitu kondisi dimana suatu pihak memiliki

informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Jika manajemen perusahaan ingin memaksimumkan nilai untuk memegang saham saat ini (*current stockholder*), bukan pemegang saham baru, maka ada kecenderungan bahwa jika perusahaan memiliki prospek yang cerah, maka manajemen tidak akan menerbitkan saham baru, namun jika perusahaan menerbitkan saham baru, ini pertanda prospek perusahaan kurang baik sehingga harga saham perusahaan cenderung turun. Ini menyebabkan biaya modal sendiri menjadi tinggi, dan nilai perusahaan cenderung turun. Hal ini mendorong perusahaan menerbitkan obligasi atau berutang daripada menerbitkan saham baru.

6 Pecking Order Theory

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:296), Myers dan Maljuf pada tahun 1984 merumuskan teori struktur modal yang disebut *pecking order theory*. Secara singkat teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan menentukan sumber dana yang paling disukai. Sesuai dengan teori ini, maka investasi akan dibiayai dengan dana internal terlebih dulu (yaitu laba ditahan), kemudian diikuti dengan pendanaan melalui utang, dan pada akhirnya adalah penerbitan saham baru. Penggunaan dana internal tidak mengharuskan perusahaan mengungkapkan informasi baru kepada pemodal sehingga dapat menurunkan harga saham.

7 Trade-Off Theory

Menurut Lukas Setia Atmaja (2008:259), struktur modal yang optimal dapat dicapai dengan menyeimbangkan keuntungan perlindungan pajak dengan beban biaya sebagai akibat penggunaan utang yang semakin besar. Dengan kata

lain, terdapat *trade-off* biaya dan manfaat atas penggunaan utang. Semakin besar proporsi utang, akan semakin besar perlindungan pajak yang diperoleh, tetapi semakin besar pula biaya kebangkrutan yang mungkin timbul.

2.1.1.4 Jenis-jenis Rasio Struktur Modal

Menurut Kasmir (2012: 155) terdapat beberapa rasio yang digunakan:

1. *Debt to Asset Ratio*

   Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

   Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

   LTDtER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur sebarapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

4. *Times Interst Earned*

   Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.

5. *Fixed Charge Coverage (*FCC)

   Rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

2.1.1.5 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2012: 157-158) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Kebijakan debt dapat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik perusahaan yang akan mempengaruhi kurva permintaan dari debt yang ditawarkan kepada perusahaan atau permintaan perusahaan akan debt. Perusahaan-perusahaan yang profitable memiliki lebih banyak earnings yang tersedia untuk retensi atau investasi dan karenanya, akan cenderung membangun equitas mereka relatif terhadap debt.

Oleh karena itu semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas} \text{ x100 \%}$$

2.1.2 Pengertian Kredit

Menurut Sudarsono dan Edilius (2001: 69), bahwa kredit adalah suatu persetujuan pembayaran antara pihak penjual dan pembeli, atau antara kreditur

dan debitur, untuk melaksanakan pembayaran atau pengembalian pinjaman di kemudian hari secara mencicil. Sementara Mulyono dan Teguh Pudjo (2001: 10), memberi pengertian kredit sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan, ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Di lain pihak, Kasmir (2012 : 72), menyatakan bahwa kredit adalah memperoleh barang dengan membayar secara cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya Pengertian lainnya dikemukakan oleh Hasibuan (2002 : 87), bahwa kredit adalah semua jenis pinjaman yang baru dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002:31) bahwa kredit adalah pinjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak lain yang mewajibkan pihak.

Dengan demikian, pemberian kredit adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti bahwa prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang disetujui bersama.

2.1.2.1 Kredit Bermasalah / *Non Performing Loan* (NPL)

Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang

sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Penyebab kredit bermasalah ini sebenarnya ada yang bisa dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendaikan. Faktor salah analisis, ketidak jujuran dari debitur merupakan penyebab kredit bermasalah yang bisa dikendalikan sehingga masih bisa diperbaiki dengan melakukan analisis yang lebih ketat terhadap debitur dan peningkatan kinerja pihak perbankan dalam melakukan analisis. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah, misalnya kebanjiran atau gempa.

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Menurut Dahlan Siamat (2004:92) resiko kredit merupakan:

> "Suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan."

Resiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan. Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Almilia dan Herdiningtyas, (2005: 91).

Selain itu As. Mahmoedin (2002: 3) juga mengatakan:

> Kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan.

Menurut Dahlan Siamat (2001:174) menjelaskan kredit bemasalah sebagai berikut :

”Kredit bermasalah/problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.”

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Menurut Kuncoro dan Suharjono (2002:112) :

> Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio ini dirumuskan dengan:

$$Non\ Performing\ Loan = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Jumlah\ Kredit} \text{ x } 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalm hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portofolio kreditnya.

2.1.2.2 Penyebab Kredit Bermasalah (*non performing loan*)

Jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Peranan sektor perbankan adalah menjembati dua kelompok kepentingan masyarakat, yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*).

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial.

Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Veithzal Rifai (2006:478) adalah berikut:

a. Karena Kesalahan Bank
    1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
    2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
    3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
    4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
    5. Pemberian kelonggarabn yang terlalu banyak
    6. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat
b. Karena Kesalahan Nasabah
    1. Nasabah tidak kompeten
    2. Nasabah kurang pengalaman
    3. Nasabah tidak jujur
    4. Nasabah serakah
c. Faktor Eksternal
    1. Kondisi perekonomian
    2. Bencana alam
    3. Perubahan peraturan.

2.1.2.3 Penyelamatan Kredit Bermasalah *(Non Performing loan)*

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2005:83) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu :

1. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
2. Persyaratan ulang (*Reconditioning)*
3. Penataan ulang (*Restructuring*)
4. Eksekusi barang jaminan

Tindakan penyelamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Rescheduling*

   Rescheduling adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

2. *Reconditioning*

   Reconditioning adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

3. *Restructuring*

   Restructuring adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4. Eksekusi barang jaminan

   Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan memperoleh laba, sehingga perusahaan manapun jelas ingin selalu meningkatkan profit yang didapat, karena peningkatan profit akan berdampak pada sehatnya perusahaan itu.

Profitabilitas menurut Riyanto (2001:64) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan A. Sartono

(2008:114) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan (Djarwanto, 2001:101).

Pengertian profitabilitas yang diuraikan oleh Irawati Susan (2006:58) rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Dalam dunia perbankan pendapatan dapat diperoleh dari kredit yang disalurkan. Setiap kredit yang disalurkan kepada nasabah, maka nasabah harus mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan kesepakatan antara pihak nasabah dengan bank. Semakin besar kredit yang disalurkan maka pendapatan yang akan diperoleh akan semakin besar pula yang tentunya harus disertai dengan pengawasan yang berkesinambungan terhadap kredit tersebut jangan sampai

terjadi kredit bermasalah, karena dengan kredit bermasalah akan menimbulkan penurunan pendapatan, dikarenakan nasabah tidak bisa mengembalikan kredit yang dipinjamnya.

Kommaruddin (2001:30) mengemukakan bahwa :

”Rasio profitabilitas adalah kesanggupan bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya.”

2.1.3.1 Analisis Tingkat Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) ”Analisis tingkat profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”.

Analisis tingkat profitabilitas suatu bank menurut Lukman Dendawijaya (2008:118) sebagai berikut :

1. *Return On Asets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Rasio Biaya Operasional* (BOPO)
4. *Net Profit Margin* (NPM)

Selanjutkan penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalm pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS. Demikian halnya dengan Nogi S. Tangkisilah (dalam jurnal Asti Robianti, 2008:40) mengemukakan bahwa :

”ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efesiensi operasi.”

Menurut Johar Arifin (2003:79), “Profitabilitas (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubunganya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Berikut rumusnya:

$$\textbf{Return On Assets (ROA)} = \frac{\textbf{laba bersih sebelum pajak}}{\textbf{total aktiva}} \textbf{x100\%}$$

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa ROA (*return on assets)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (profit) secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki serta merupakan rasio bank yang lebih baik dari pada rasio profitabilitas bank lainnya.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. David Sukardi Kodrat (2009)

   Penelitian ini dilakukan oleh David Sukardi Kodrat pada jurnal eksekutif vol.6. no.1, feb 2009 dengan judul Peranan Struktur Modal terhadap Profitabilitas. Penelitian ini mengevaluasi peranan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun 1994-202. Hasilnya menunjukan penggunaan utang baik

jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas perusahaan.

2. Suprantiningrum (2010)

   Penelitian ini dilakukan oleh Suprantiningrum pada jurnal media ekonomi dan manajemen vol. 21 no.1, januari 2010 dengan judul Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Perbankan. Hasilnya menunjukan terdapat profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

3. Gay B. Hatfield, Louis T.W. Cheng, and Wallace N. Davidson (1994)

   Penelitian ini dilakukan oleh Gay B. Hatfield, Louis T.W. Cheng, and Wallace N. Davidson pada *Journal of Financial and Strategic Decisions* vol. 7 no. 3 dengan judul *The Determinantion of Optimal Capital Structure: The Effect of Firm and Industry Debt Ratios on Market Value.*

4. Luisa Astra Sari dan Yanthi Hutagaol (2009)

   Penelitian ini dilakukan oleh Luisa Astra Sari dan Yanthi Hutagaol pada journal of applied finance and accounting 2(2) 1-13 dengan judul debt to equity ratio, degree of operating leverage stock beta and stock return of food and beverage companies on the indonesian stock exchange. Hasil penelitian secara parsial antara DER dan ROA adalah tidak signifikan.

5. Purwanenthiren Pratheepkanth (2011)

   Penelitian ini dilakukan oleh Purwanenthiren Pratheepkanth pada Journal of Arts, Science & Commerce ISSN: 2231-4172 dengan judul *Capital Structure and Financial Performance: Evidance from selected business*

companies in colombo stock exchange sri lanka. Hasilnya adalah struktur modal memiliki hubungan searah yang lemah terhadap profit sebesar 0.036.

6. Arim (2009)

   Penelitian ini dilakukan oleh Arim pada jurnal percikan vol. 104 edisi september 2009 ISSN: 0854-8986 dengan judul Pengaruh Tingkat Risiko Pembiyaan terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian ini adalah tingkat risiko pembiyaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah mandiri.

7. Budi Ponco (2009)

   Penelitian ini dilakukan oleh Budi Ponco pada tesis analisis pengaruh car, npl, bopo, nim, dan ldr terhadap roa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa non performing loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets.

8. Rini Andriyanti (2011)

   Penelitian ini dilakukan oleh Rini Andriyanti tahun 2011 dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Assets pada Bank Bank BUMN di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa NPL dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhdap Return on Assets.

Sebagai perbandingan, pada tabel di bawah ini tentang penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain sehingga dapat membedakan keoriginalitasan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	David Sukardi Kodrat (Jurnal Eksekutif, Vol. 6 No. 1 Feb. 2009)	Peranan Struktur Modal terhadap profitabilitas	Penggunaan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas	Penelitian menggunakan simultan dan parsial	Menggunakan variabel struktur modal dan profitabilitas
2	Suprantinin grum (jurnal media ekonomi dan manajemen vol. 21 No.1 jan. 2010)	Pengaruh struktur kepemilikan, profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan perbankan	Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen	Penelitian menggunakan struktur kepemilikan	Menggunakan variabel struktur modal dan profitabilitas, mengunakan regresi linear berganda
3	Gay B. Hatfield*, Louis T.W. Cheng**, and Wallace N. Davidson, III (*Journal Of Financial And Strategic Decisions)*	The determination of optimal Capital structure: the effect of firm and Industry debt ratios on market value	The findings were surprising. The above review of empirical research cited numerous studies which had documented a relationship between industry membership and capital structure.	Hanya mengunakan variabel dependan saja	Mengunakan variabel struktur modal
4	Luisa Astra Sari Dan Yanthi Hutagaol (2009)	Debt to Equity Ratio, Degree of Operating Leverage Stock Beta and Stock Returns of Food and Beverage Companies in The Indonesian Stock Exchange.	The result shows taht debt to equity ratio, degree of operation leverage adn stock beta all together do not have significant.	Menggunakan variabel struktur modal DER dan ROA	Tidak menggunakan NPL
5	Puwanenthi	Capital	Correlation	Menggunakan	Mengunakan

	ren Pratheepkanth (E-ISSN 2229-4686 ■ ISSN 2231-4172)	structure and financial performance: Evidence from selected business companies In colombo stock exchange sri lanka	analysis explains, there is a weak positive relationship between gross profit and capital structure (0.360).at the same time, there is a negative relationship between net profit and capital structure (-0.110).	variabel struktur modal dan kinerja keuangan	variabel struktur modal dan menggunakan regresi linear berganda
6	Arim (ISS: 0854-8986)	Pengaruh tingkat risiko pembiayaan terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri	Pengaruh tingkat risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri	Tidak menggunakan variabel struktur modal	Menggunakan variabel pembiayaan terhadap profitabilitas
7	Budi Ponco (2009)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA	Hasil penelitian menunjukan bahwa non performing loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap roa.	Tidak meneliti struktur modal	Meneliti NPL dan Profitabilitas
8	Rini Adriyanti (2011)	Pengaruh Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Assets apda Bank BUMN di Indonesia	NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, hal ini ditunjukan melalui hasil analisis statistik.	Tidak meneliti Struktur modal	Variabel yang diteliti NPL dan ROA

Sumber: Kumpulan Jurnal, Skripsi dan tesis

2.2 Kerangka Pemikiran

Keputusan struktur modal adalah salah satu keputusan yang sangat penting bagi perusahaan, terutama manajer keuangan yang langsung berkaitan dengan operasi perusahaan. Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2012: 157-158) menjelaskan bahwa Struktur Modal dengan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Kebijakan debt dapat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik perusahaan yang akan mempengaruhi kurva permintaan dari debt yang ditawarkan kepada perusahaan atau permintaan perusahaan akan debt. Perusahaan-perusahaan yang profitable memiliki lebih banyak earnings yang tersedia untuk retensi atau investasi dan karenanya, akan cenderung membangun equitas mereka relatif terhadap debt.

Oleh karena itu semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

Struktur Modal sangat penting dalam operasi perusahaan dari hari ke hari guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya dengan kata lain uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya

perusahaan dan penyaluran kredit pada PT. Bank Rakyat mengalami perkembangan setiap tahunnya. Bentuk pinjaman Bank adalah suatu fasilitas kredit yang disediakan oleh Bank khususnya Bank untuk mencapai profitabilitas yang sebesar-besarnya.

Pemberian kredit adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti bahwa prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang disetujui bersama. Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Penyebab kredit bermasalah ini sebenarnya ada yang bisa dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendaikan. Faktor salah analisis, ketidakjujuran dari debitur merupakan penyebab kredit bermasalah yang bisa dikendalikan sehingga masih bisa diperbaiki dengan melakukan analisis yang lebih ketat terhadap debitur dan peningkatan kinerja pihak perbankan dalam melakukan analisis. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah, misalnya kebanjiran atau gempa.

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit.

Menurut Dahlan Siamat (2004:92) resiko kredit merupakan:

> Suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.

Resiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan. Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai keseimbangan finansial, yaitu keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Terdapat dua kemungkinan penyimpangan dari kondisi keseimbangan tersebut, yaitu kekurangan dana dan kelebihan dana. Kekurangan dana akan menghambat proses produksi, karena perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Kelebihan dana terjadi apabila dana yang tersedia dan tertanam dalam perusahaan melebihi yang diperlukan untuk membelanjai usahanya. Ditinjau dari segi profitabilitasnya, dana yang menganggur akan menurunkan profitabilitas, karena tidak menghasilkan laba. Selain itu dana yang berlebihan menyebabkan semakin besarnya kemungkinan terjadinya pemborosan.

Profitabilitas merupakan kemampuan memperoleh laba, sehingga perusahaan manapun jelas ingin selalu meningkatkan profit yang didapat, karena peningkatan profit akan berdampak pada sehatnya perusahaan itu.

Profitabilitas menurut Riyanto (2001:64) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan Menurut Johar

Arifin (2003: 79), “Profitabilitas (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubunganya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1.1 Hubungan Sturktur Modal dengan Profitabilitas

Keputusan Struktur modal merupakan keputusan yang penting dalam perusahaan. Keputusan ini penting karena perusahaan perlu mengoptimalkan return sehingga biaya yang timbul akibat keputusan pemilihan penggunakan modal dapat ditetapkan.

Menurut David Sukardi Kodrat (152:2009), “Penggunaan utang baik jangka panjang ataupun jangka pendek berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas perusahaan.”

2.2.1.2 Hubungan Pembiayaan Kredit dengan Profitabilitas

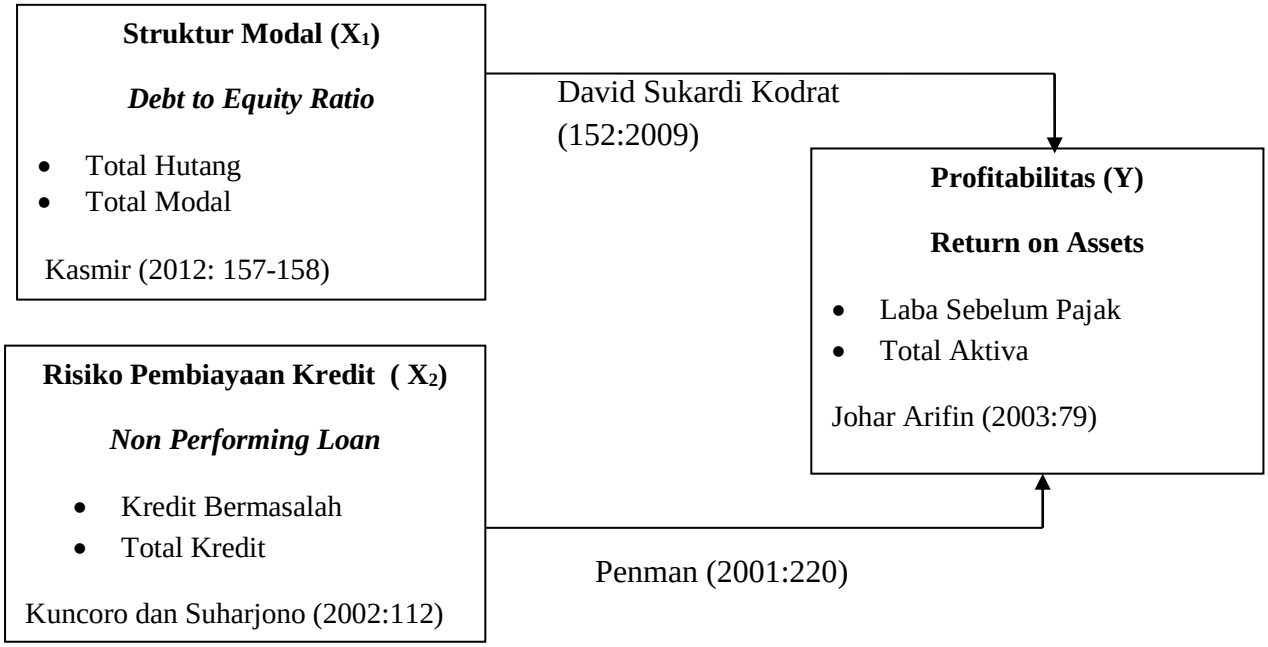
Perbankan memegang peranan penting dalam lalu lintas pembayaran, memberikan jasa memperlancar ekspor-impor dan transfer dana dari satu pihak ke pihak lain.

Pemeliharaan kesehatan bank harus dilakukan dengan tetap memperhatikan risiko usahanya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban semua pihak. Perhatiaan terhadap risiko likuiditas dan profitabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi pegelolaan bank dalam melekukan kegiatan operasinya.

Menurut Penman (2001:220), "Tingkat kemampuan suatu perusahaan (juga bank) dalam memperoleh laba dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya."

Maka semakin tinggi nilai kredit yang bermasalah pada suatu bank akan berdampak pada menurunya nilai profitabilitas.

Maka berikut digambarkan paradigma penelitian berikut indikator-indikator setiap variabel penelitian, baik indikator variabel independen yaitu struktur modal (X_1) dan tingkat risiko pembiayaan kredit (X_2) maupun variabel dependen yaitu Profitabilitas (Y).



Gambar 2.1
Bagan Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan persyaratan sementara atau dugaan jawaban sementara yang paling memungkinkan dan masih harus dibuktikan melalui penelitian. Dugaan jawaban ini bermanfaat bagi penelitian agar proses penelitian lebih terarah. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2010:159) dikatakan bahwa:

"Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris atau nyata."

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sementara dalam memecahkan masalah tersebut, bahwa terdapat pengaruh negatif antara Struktur modal dan tingkat risiko pembiayaan kredit secara parsial terhadap profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.